



Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini di Provinsi Lampung

Nilawati Tajuddin^{1✉}, Syofyan Soleh¹, Untung Nopriansyah¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.974](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.974)

Abstrak

Permasalahan penelitian ini yaitu, lembaga pendidikan anak usia dini dalam kegiatan belajar lebih memfokuskan dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung sedangkan penanaman sikap bagi anak usia dini masih sangat kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk Menghasilkan seperangkat kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini, Mengembangkan desain pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini dan menghasilkan seperangkat dokumen tertulis. Metode Penelitian ini adalah R&D dan dalam penelitian ini dimulai dengan penyebaran angket yang dilakukan untuk mencari informasi tentang pengembangan dan penerapan kurikulum penanaman sikap yang telah dilakukan selama ini di kelompok bermain. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kelompok bermain yang telah mengembangkan dan menerapkan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosional. Dalam penelitian pengembangan ini terdapat beberapa tahapan yaitu tahap pra survey pengembangan kurikulum, tahap pengembangan kurikulum, dan tahap penerapan.

Kata Kunci: *kurikulum penanaman sikap; kecerdasan emosi; anak usia dini*

Abstract

The problem of this research is that early childhood education institutions in learning activities focus more on reading, writing and arithmetic activities, while the cultivation of attitudes for early childhood is still very less attention. This study aims to produce a set of emotional intelligence-based attitude cultivation curriculum for early childhood, develop a learning design which is the implementation of an emotional intelligence-based attitude cultivation curriculum for early childhood and produce a set of written documents. The method of this research is R&D and in this research it begins with the distribution of a questionnaire conducted to seek information about the development and implementation of the attitude-building curriculum that has been carried out so far in the play group. The results of the study indicate that there is no play group that has developed and implemented an emotional intelligence-based attitude-building curriculum. In this development research, there are several stages, namely the pre-survey stage of curriculum development, the stage of curriculum development, and the implementation stage.

Keywords: *attitude cultivation curriculum; emotional intelligence; early childhood*

Copyright (c) 2021 Nilawati Tajuddin, Syofyan Soleh, Untung Nopriansyah

✉ Corresponding author :

Email Address: nilawati@radenintan.ac.id (Lampung, Indonesia)

Received 16 December 2021, Accepted 15 April 2021, Published 25 June 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari mencerdaskan kehidupan berbangsa dan peningkatan pendidikan merupakan suatu keharusan pada setiap aspek kehidupan manusia. Setiap perubahan dan perkembangan kehidupan manusia harus disesuaikan dari kemajuan dari pendidikan itu sendiri..

Pendidikan anak usia dini telah dicetuskan oleh (Dewantoro, 1962) awal abad ke-20. Pendidikan di Taman Anak yang dikembangkan beliau tidak hanya pelajaran (latihan) tentang panca indera saja akan tetapi juga memasukkan permainan ke dalam kultur di sekolah. Taman Siswa (anak) dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantoro merupakan perpaduan dari pemikiran Montessori dan Froebel. Penggunaan panca indera melalui berbagai alat untuk mengembangkan aspek perkembangan. Anak dalam hal ini diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu meskipun aspek bermain tidak terlalu dipentingkan (Nur, 2021).

Froebel juga memberikan pelajaran dan pelatihan untuk panca indera, meskipun lebih menekankan pada aspek permainan dengan menggunakan barang-barang yang menyenangkan bagi anak (Nofianti, n.d.). Namun demikian, anak masih mengikuti perintah yang disampaikan oleh guru. Sementara itu, dalam Taman Siswa (Anak) Ki Hadjar Dewantoro, kedua pemikiran disatukan sehingga pelatihan panca indera dilakukan melalui permainan-permainan yang menyenangkan bagi anak. Di samping itu terdapat anggapan bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among segala alat-alat yang bersifat mendidik di anak.

Para ahli mendukung, dan meyakini seseorang menjadi sukses karena memiliki kecerdasan emosi (Mayer, 2013). sebagai peneliti kecerdasan emosi mengarahkan anak agar dapat mengenali, dan mengelola emosi dengan cara memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perlu membangun, memelihara hubungan yang positif. Berdasarkan hasil survei di Amerika Serikat tentang, ternyata ditemukan sebuah paradoks yang membahayakan. Sementara skor anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru menurun. Yang paling mengkhawatirkan adalah data hasil survei besar-besaran terhadap orang tua dan guru bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi bila dibandingkan dengan generasi terdahulunya (Goleman, 2001) meyakini bahwa seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengenali emosi, agak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mampu untuk menjalankan pekerjaan yang di gelutinya dengan baik. Ditemukan inti kemampuan pribadi dan sosial yang sama (Kecerdasan Emosi), yang terbukti kemudian menjadi inti utama keberhasilan. Sesuai dengan keyakinan kecerdasan emosi tidak akan berkembang secara baik dengan perkembangan umur dan kematangan fisik, tetapi bergantung pada proses pembelajaran dan latihan secara terus menerus (Cakan & Altun, 2005).

Program kegiatan bermain bagi anak usia dini merupakan suatu istilah dalam kurikulum anak usia dini. Semua peristiwa tersebut pada dasarnya mengandung makna yang sama, yaitu berisi seperangkat kegiatan belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap anak. Berhubungan dengan hal tersebut diatas, peristilahan pengembangan kurikulum adalah istilah yang paling sesuai dengan pengembangan program kegiatan bermain (Colker, n.d.).

Pandangan di atas menjelaskan bahwa kecerdasan emosi bersumber dari hati yang sebenarnya adalah kekuatan yang melebihi kemampuan dari intelektual yang mampu mengarahkan manusia untuk mencapai apa yang menjadi keinginannya. Melatih kecerdasan emosi tidak cukup hanya dengan membaca buku atau dipraktikkan selama beberapa kali saja, tetapi harus dilakukan secara berkesinambungan sampai akhirnya membentuk suatu karakter bagi manusia itu sendiri. membuat suatu gagasan dan dilakukan secara konsisten sehingga tercipta suatu kebiasaan dan melahirkan suatu perbuatan yang membentuk karakter yang baik.

Catron, C. E., & Allen (2007) menyatakan bahwa kurikulum mencakup jawaban tentang pertanyaan apa yang harus di ajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan menyediakan sebuah rencana program kegiatan bermain yang berlandaskan filosofi tentang bagaimana anak berkembang dan belajar. Selanjutnya di jelaskan bahwa program kegiatan bermain adalah pengembangan secara kongkrit dari sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum bagi anak usia dini adalah langkah awal yang menjadi tolak ukur bagi kegiatan belajar selanjutnya.

Unsur utama dalam pengembangan program bagi anak usia dini adalah bermain, pendidikan awal di masa kanak-kanak diyakini memiliki peran yang amat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. dalam pengembangan program kegiatan bermain bagi anak usia dini seharusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreatifitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pengembangan program kegiatan bermain pada dasarnya sama dengan pengembangan kurikulum (Albretch, 2000).

Sedangkan kurikulum anak usia dini, adalah kurikulum 2013, yang di revisi menjadi kurikulum penanaman sikap pada tahun 2017. Dalam kurikulum 2013 PAUD penanaman sikap menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak usia dini, dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 PAUD yang telah direvisi menjadi kurikulum penanaman sikap, pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Struktur kurikulum penanaman sikap PAUD dalam pengembangan kompetensi sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Lebih lanjut menyatakan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 mulai dari jenjang PAUD sampai dengan Pendidikan Menengah dilaksanakan dengan pendekatan saintifik (Marwiyati & Istiningasih, 2021).

Berdasarkan pandangan di atas maka jelaslah bahwa pendidikan anak usia dini yang mengarah pada kurikulum 2013 dan di revisi menjadi kurikulum penanaman sikap bagi anak usia dini yang mengandung dua aspek dalam kompetensi dasarnya. Pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Di dalam struktur kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung atau kunci sukses (Wahyudin, 2018)

Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan awal anak dan tujuan. Kompetensi dasar sikap dirumuskan dalam sikap spiritual dan sosial. Penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni.

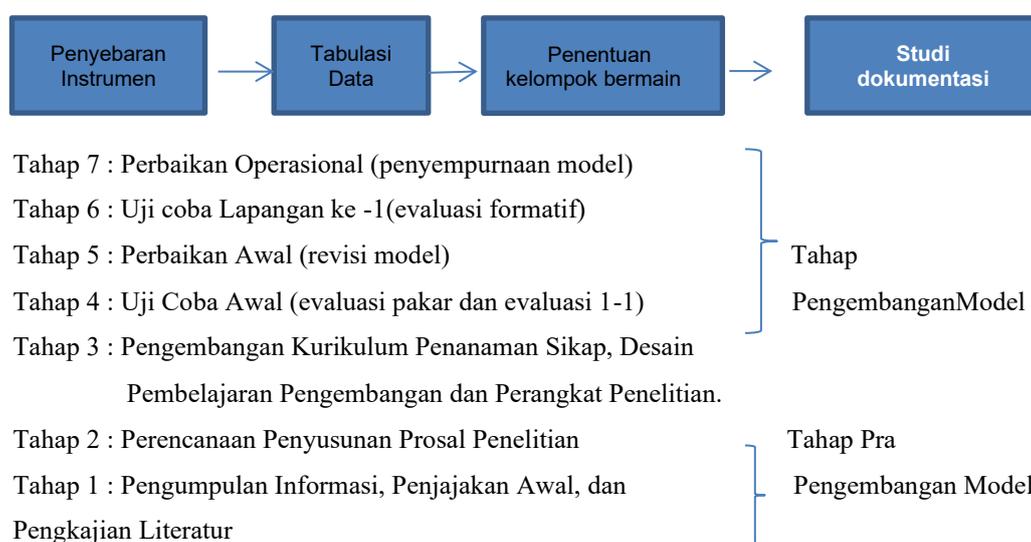
Program kegiatan bermain bagi anak usia dini merupakan suatu istilah dalam kurikulum anak usia dini. Semua peristiwa tersebut pada dasarnya mengandung makna yang sama, yaitu berisi seperangkat kegiatan belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam rangka mengembangkan seluruh potensi

yang dimiliki setiap anak. Berhubungan dengan hal tersebut diatas, peristilahan pengembangan kurikulum adalah istilah yang paling sesuai dengan pengembangan program kegiatan bermain. Berdasarkan pengamatan di lapangan pada kenyataannya lembaga pendidikan anak usia dini dalam kegiatan belajarnya anak lebih disibukan dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung, dengan kata lain mementingkan perkembangan kognitif pada hal kegiatan semacam ini sangat berdampak kurang baik terhadap anak, karena ada beberapa anak yang belum matang dipaksa mengikuti kegiatan yang belum waktunya, secara teori belum sesuai pada tahap perkembangannya sehingga efeknya berdampak pada anak itu sendiri, bosan sekolah, malas mengikuti kegiatan bermain sambil belajar. Sedangkan kegiatan yang lain yang tidak kalah pentingnya, seperti kegiatan mengurus diri sendiri memakai kaos kaki menutup tempat makanan jarang dilakukan hal ini didasarkan pada observasi, sehingga membangun konsep diri masih terlihat masih rendah anak selalu terburu-buru memintak tolong pada guru ketika diberi tugas. Guru beranggapan keterampilan hidup dasar merupakan tanggung jawab orangtua dirumah

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research & Development*). Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara tahapan penelitian dan praktek pendidikan (Bennett et al., 1984). Metode R&D dalam penelitian ini dimulai dengan penyebaran angket dilakukan dua kali, yaitu pada sebaran pertama dari 60 angket yang kembali 35 angket, sebaran kedua dari 30 angket kembali 17 angket dan dari data laporan observasi mahasiswa di Taman kanak-kanak berjumlah 7 lembaga, sehingga angket yang berhasil dikumpulkan berjumlah 45 responden dan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan.

Berhubung dengan penelitian deskriptif naratif yang dilakukan diawal ini, upaya pencarian data diarahkan untuk menggambarkan variabel atau keadaan sesuai apa adanya dalam suatu situasi tertentu, bukan dimaksud untuk membuktikan hipotesis³, sehingga tidak ada untuk menggeneralisasikan data yang diperoleh, karena perilaku manusia selaluterikat konteks dan harus diinterpretasikan kasus perkasus⁴. Selanjutnya penulisan laporan penelitian, peneliti menganalisa data dengan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya, dimana setiap bagian diteaah satu persatu. Adapun tahapanya antara lain: (1) Tahap Pra Pengembangan model (2) Tahap Pengembangan model. Gambaran desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan penulis adalah tahap Pra Pengembangan kurikulum yakni dengan menggunakan teknik non tes dengan menggunakan instrument berupa *checklist* dan studi dokumentasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1. Langkah berikutnya yakni tahap pengembangan kurikulum dengan instrument penulis sendiri dan pemilihan responden sebagai peserta workshop juga dipilih. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Setelah instrument dikembangkan, selanjutnya dilakukan ujicoba instrument dengan menggunakan evaluasi pakar (*expert Judgement*) dan lembar evaluasi praktisi evaluasi satu-satu. Sedangkan kurikulum penanaman sikap anak usia dini pada Taman kanak-kanak di Provinsi Lampung meliputi: 1) hasil deskripsi data survai di lapangan, 2) hasil temuan pengembangan terdiri atas pengembangan kurikulum penanaman sikap dan pengembangan desain pembelajaran, 3) hasil deskripsi uji coba dan revisi kurikulum, 4) hasil uji lapangan untuk melihat keterlaksanaan (*workable*) dari kurikulum yang telah dikembangkan, dan 5) hasil pembahasan dan keterbatasan peneliti.

Penyebaran angket dilakukan dua kali, yaitu pada sebaran pertama dari 60 angket yang kembali 35 angket, sebaran kedua dari 30 angket kembali 17 angket dan dari data laporan observasi mahasiswa di Taman kanak-kanak berjumlah 7 lembaga, sehingga angket yang berhasil dikumpulkan berjumlah 45 responden. Berdasarkan hasil sebaran angket yang diisi oleh responden yang berasal dari 45 Taman kanak-kanak (TK) tersebut maka yang sesuai dengan kriteria pemilihan TK didapat hasil sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 1. Kisi-kisi Daftar Isian (check List)

No	Jenis	Tujuan	Indikator
1	Data Responden	Untuk mendapatkan data objektif ttg identitas RA	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas Lembaga • Identitaas Personal
2	Daftar Isian	Untuk mendapatkan data objektif ttg penerapan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosional bagi anak usia dini	<ul style="list-style-type: none"> • Telah nebyelenggarakan pendidikan anak usia dini di RA • Telah menggunakan kurikulum penanaman sikap • Telah menerapkan kurikulum penanaman sikap lebih dari satu tahun • Mengintegrasikan indicator pada kurikulum penanaman sikap dengan indicator kecerdasan emosional • Menggunakan model keterpaduan tema dan indicator. • Menggunakan format satuan kegiatan mingguan berbasis kecerdasan emosional
	<i>Apabila Ya</i>	<i>Lanjut ke Instrumen 3</i>	<i>Apabila tidak abaikan</i>
3	Studi Dokumentasi	Untuk mendapatkan bukti tertulis ttg kebenaran jawabanpada daftar isian. Mendapatkan masukan ttg penerapan kurikulum penanaman sikap yang telah dilaksanakan selama ini	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan tujuan • Penyusunan strategi pembelajaran • Pengembangan bahan pembelajaran • Prosudur pembelajaran • Bentuk dan alat penilaian

Tabel 2. Kisi-kisi Pemilihan Peserta Workshop

Jenis	Tujuan	Indikator
Data Peserta	Untuk mendapatkan data objektif peserta yang mengikuti workshop	Identitas diri Latar belakang pendidikan (minimal D2 PGTK) Pengalaman MEngajar (minimal 2 tahun) Telah lulus pada mata kuliah psikologi perkembangan, perkembangan anak, analisis kebutuhan anak usia dini, dan kurikulum PAUD

Tabel 3. Hasil Angket

Pertanyaan	Jawaban
Pertanyaan pertama : <i>Sudah berapa lamakah lembaga tempat anda mengajar sekarang berdiri ? Kreteria penentu Taman kanak-kanak terpilih : Taman kanak-kanak telah berdiri lebih dari (tiga) tahun</i>	Jawaban responden ; untuk menjawab A sebanyak 20 orang, untuk menjawab B sebanyak 12 orang, untuk menjawab C sebanyak 5 orang dan sebanyak 8 orang abstain. Dari jumlah total 45 angket terkumpul, maka terdapat 20 Taman kanak-kanak yang berdiri kurang dari 3 (tiga) tahun dan 17 Taman kanak-kanak telah berdiri diatas 3 (tiga) tahun, dengan demikian maka hanya 17 Taman kanak-kanak yang selanjutnya dijadikan sebagai data responden karena telah berdiri lebih dari 3 tahun.
Pertanyaan kedua: <i>Apakah Lembaga tempat anda mengajar telah mengembangkan Kurikulum penanaman sikap2017. Kreteria penentu Taman kanak-kanak terpilih: Telah menggunakan Kurikulum penanaman sikap 2017.</i>	Jawaban responden : Untuk penjawab A sebanyak 3 orang, Untuk penjawab B sebanyak 9 orang, Untuk penjawab C sebanyak 3 orang dan terdapat 2orang abstain. Dengan demikian maka hanya 15 Taman kanak-kanak yang akan dijadikan responden karena telah menggunakan kurikulum penanaman sikap 2017 dalam kegiatan bermainnya.
Pertanyaan ketiga : <i>Sudah berapa lamakah penerapan kurikulum penanaman sikap anak usia dini tersebut dilakukan berdasarkan tahun akademik ? Kreteria penentu Taman kanak-kanak terpilih : Telah menerapkan kurikulum tersebut lebih dari 1 tahun.</i>	Jawaban responden : Untuk menjawab A sebanyak 2 orang, Untuk menjawab B sebanyak 8 orang , Untuk menjawab C sebanyak 4 orang dan terdapat 1orang abstain. Dari 15 Taman kanak-kanak yang telah menggunakan kurikulum penanama sikap anak usia dini 2017 dalam kegiatan bermain, terdapat 10 Taman kanak-kanak yang telah menerapkan lebih dari 1 tahun sejak tahun 2018 - 2020. Berdasarkan hal tersebut, maka selanjutnya hanya 10 Taman kanak-kanak saja yang dapat dijadikan sebagai data responden karena selaintelah beriri lebih dari tiga tahun, menggunakan kurikulum penanaman sikap anak usia dini 2017 dalam program kegiatan bermaian, Taman kanak-kanak tersebut telah menarapkan selama lebih dari satu tahun.
Pertanyaan keempat: <i>Apakah lembaga menggabungkan penerapan kurikulum anak usia dini dengan indicator kecerdasan emosional ? kreteria penentu Taman kanak-kanak terpilih: mengintegrasikan antara kurikulum penanaman sikap anak usia dini dengan inkdicator kecerdasan emosional.</i>	Jawaban responden: Untuk menjawab A tidak ada, untuk menjawab B sebanyak 7 orang, Untuk menjawab C sebanyak 2 orang dan terdapat 1 orang abstain. Dari 10 Taman kanak-kanak yang telah disortir berdasarkan urutan pertanyaan, terdapat 9 Taman kanak-kanak yang selain telah berdiri lebih dari tiga tahun, menggunakan kurikulum penanaman sikap anak usia dini 2017 serta telah menerapkan selama lebih dari1 tahun, Taman kanak-kanak tersebut telah mengintegrasikan indikator pada kecerdasan emosional. dengan demikian hanya 9 Taman kanak-kanaksaja yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai data responden karena telah memenuhi beberapa pertanyaan di atas sesuai dengan yang diharapkan.
Pertanyaan kelima: <i>Apakah lembaga menggunakan model keterpaduan tema Kreteria penentu Taman kanak-kanak terpilih telah menggunakan model keterpaduan tema dan hasil belajar/indicator</i>	Jawaban responden: Untuk menjawab A sebanyak 2 orang, Untuk menjawab B sebanyak 7 orang dan Untuk menjawab C sebanyak 2 orang. Dari 9Taman kanak-kanak yang dijaadikan sebagai data responden Taman kanak-kanak, kemudian setelah disotir kembali berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas, ternyata terdapat terdapat 6 Taman kanak-kanak yang menjawab B yang berarti Taman kanak-kanak tersebut telah menggunakan model terpadu dengan tema indikator. Dengan demikian hanya 6 Taman kanak-kanak saja yang selanjutnya dijadikan sebagai responden karena telah memenuhi kriteria ke 1 hingga kreteria ke 5
Pertanyaan keenam: <i>Apakah lembaga anda menggunakan satuan kegiatan mingguan. Kreteria penentuTaman kanak-kanak terpilih Telah menggunakan format satuan kegiatan mingguan berbasis kecerdasan emosional.</i>	Jawaban responden: Untuk menjawab A sebanyak 2 orang, Untuk menjawab B sebanyak 3orang dan 1 orang abstain. pada penentuan kreteria ke 6 ini, terdapat 3 Taman kanak-kanak yang telah menggunakan satuan mingguan berbaasis kecerdasan emosional pada lembaga dari 6 responden yang telah disortir. dengan demikian maka terdapat 2 lembaga yang dijadikan sebagai Taman kanak-kanak terpilih untuk dijadikan sebagai bahan studi dikumentasi.

Berdasarkan data hasil jawaban responden dari butir 1 hingga butir ke 6, maka terdapat 2 Taman kanak-kanak yang memenuhi kriteria.

Deskripsi hasil Studi Dokumentasi

Selanjutnya diadakan pemeriksaan dokumen tertulis sebagai pembuktian dari 2 lembaga yang terpilih hasil daftar isian. Setelah dilakukan pengecekan dokumen tertulis dalam rangka membuktikan kebenaran dari jawaban tersebut, ternyata tidak ada satupun Taman kanak-kanak yang mengembangkan format modelencanaan program keterpaduan dan satuan kehiatan mingguan seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini. Hal ini berarti seluruh Taman kanak-kanak yang menjadi populasi dalam survai ini belum mengembangkan perencanaan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosional bagi anak usia dini.

Analisis Data Hasil Survai dan Studi Dokumentasi.

Berdasarkan hasil data survai dan studi dokumentasi di atas, maka dapat dipaparan analisis data hasil angket dan studi dokumentasi berdasarkan purposive sampling/sample bertujuan yang bersifat penyesuaian berkelanjutan berdasarkan sejumlah butir pertanyaan secara berurutan, sebagai berikut:

Taman kanak-kanak yang telah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini selama lebih dari 3 tahun berjumlah 17 dari 45 lembaga, dan Taman kanak-kanak yang telah mengembangkan kurikulum penanaman sikap anak usia dini berjumlah 15 dari 17 lembaga. Pada Taman kanak-kanak yang telah menerapkan kurikulum penanaman sikap anak usia dini 2017 lebih dari 1 tahun berjumlah 10 dari 15 lembaga, sedangkan Taman kanak-kanak telah mengintegrasikan indicator kurikulum penanaman sikap anak usia dini dengan aspek kecerdasan emosional berjumlah 9 dari 10 lembaga, sedangkan Taman kanak-kanak yang telah menggunakan kurikulum keterpaduan tema dan hasil belajar indicator berjumlah 6 dari 9 lembaga, untuk Taman kanak-kanak yang telah menggunakan format satuan kegiatan mingguan berbasis kecerdasan emosional berjumlah 2 dari 6 lembaga. Taman kanak-kanak yang memenuhi kriteria akhir berjumlah 2 lembaga. Taman kanak-kanak yang dapat membuktikan kebenaran jawaban melalui dokumen tertulis berjumlah 0 lembaga (tidak ada).

Hasil survai dan dokumentasi diatas menyatakan tidak terdapat Taman kanak-kanak yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, berarti tujuan dari survai dan studi dokumentasi untuk membuktikan kebenaran jawaban dan pengecekan dokumen tertulis, hasilnya tidak terdapat lembaga yang sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra pengembangan, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini pada pra pengembangan kurikulum penelitian ini adalah yang tergolong inovasi baru karena belum ada kurikulum sejenis ini untuk wilayah Lampung ditempat survai ini dilakukan. Selanjutnya pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan landasan konseptual berupa pengkajian terhadap berbagai teori yang mendasari pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi.

Deskripsi Hasil Pengembangan Kegiatan Belajar

Tujuan pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi telah menghasilkan dua produk pengembangan yaitu : 1) kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini, 2) desain pembelajaran berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini.

Deskripsi Hasil Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Kajian Teori

Kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini dikembangkan berdasarkan kajian teori dapat dijelaskan sebagai berikut:

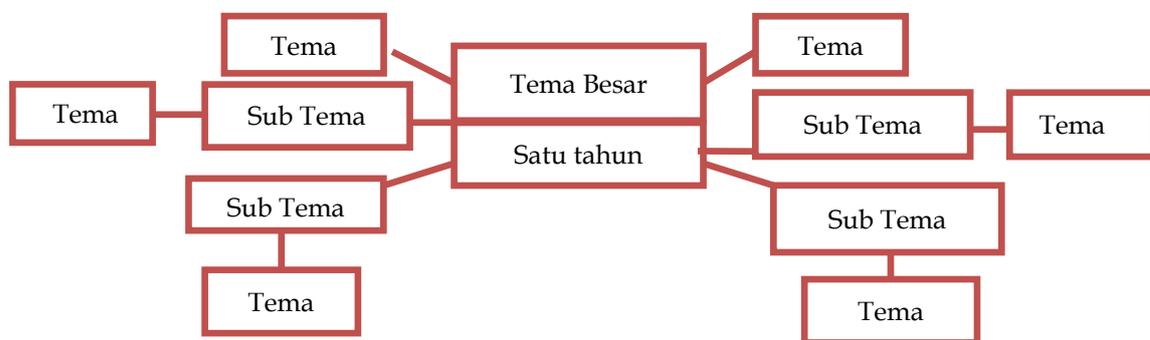
Tujuan kurikulum penanaman sikap (*goal and objective*) berupa kompetensi dasar dan indikator berbasis kecerdasan emosi serta Bahan belajar dan bermain (*learning contents*) melalui pengembangan tema dan sub tema. Untuk Strategi pembelajaran (*learning strategies*)

berupa metode, media, dan sumber belajar urutan kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu. Proses pembelajaran (*learning proses*) berupa pengelolaan kegiatan bermain melalui kelas berpindah (*moving class activity*), sedangkan Evaluasi pembelajaran (*learning evaluation*) berupa asesmen perkembangan anak melalui unjuk kerja.

Deskripsi Pengembangan Komponen kurikulum penanaman sikap

Hasil pengembangan setiap komponen pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum tersebut adalah : Deskripsi hasil pengembangan tujuan kurikulum penanaman sikap, mengintegrasikan komponen dasar yang terdapat pada kurikulum penanaman sikap anak usia dini dengan indikator aspek kecerdasan emosi. Sebaran indikator kecerdasan emosi yang digunakan.

Bahan kegiatan belajar dan merupakan isi atau materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pengembangan tema yang dipilih. Pengembangan tema dan sub tema merupakan wahana untuk membangun pengetahuan pada anak dan pengembangan seluruh aspek perkembangan secara sistematis dan holistik.

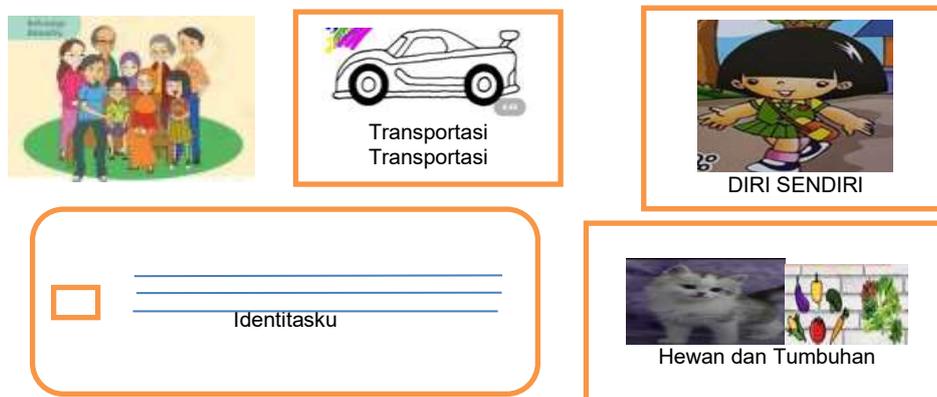


Gambar 2. Pengembangan Bahan Kegiatan Belajar

Alokasi waktu tema dan sub tema dikembangkan untuk satu tahun dengan pembagian tema untuk semester 1 dan semester 2 serta alokasi waktu perminggu disesuaikan dengan kalender akademik

Pengembangan Tema dan Sub Tema

Berdasarkan hasil rapat (*workshop*) pengembangan tema dan sub tema yang dilaksanakan selama 1 hari efektif (8 jam) pada tanggal 30 November 2019, telah dihasilkan produk berupa tema untuk satu tahun tentang DIRI SENDIRI, dan empat sub tema identitasku, keluargaku, hewan & tumbuh tumbuhan, transportasi, dan empat sub tema yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari tema besar DIRI SENDIRI, seperti yang dipaparkan pada bagan 4.



Gambar 3. pengembangan Tema Satu Tahun

Alokasi waktu tema dan sub tema dikembangkan untuk satu tahun dengan pembagian tema untuk semester 1 dan semester 2 serta alokasi waktu perminggu disesuaikan dengan kalender akademik

Pengembangan Sub Tema

Berdasarkan pengembangan tema satu tahun diatas, maka berikut ini dipaparkan tentang pengembangan masing-masing sub tema tersebut. Berhubungan dengan uji keterlaksanaan (workkable) medel dilapangan, maka bagan 5 ini dipaparkan tentang model jaring laba-laba dari sub tema keluargaku



Bagan 5. Pengembangan Sub Tema Keluargaku

Hasil Sebaran Tema dan Alokasi Waktu

Hasil sebaran tema dan alokasi waktu perminggu dengan sub tema aku dan keluargaku disesuaikan dengan kalender tahun pelajaran 2020-2021 pada semester II saat uji keterlaksanaan kurikulum

Pengembangan Kegiatan pada Puncak Tema

Selanjutnya tema yang telah dikembangkan dan di uji keterlaksanaanya selama 2 (dua) minggu adalah tema keluargaku termasuk tema sisipan di suasana covid, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan selama seharian di rumah yang dilakukan dikelompok bermain melibatkan anggota keluarga, terutama ibu dan bapak. Berikut ini adalah tema yang dikembangkan untuk kegiatan puncak tema.

Pengembangan kurikulum Keterpaduan

Pengembangan kurikulum keterpaduan tema dan indikator dengan menggunakan model jejaring lab-laba (webbed) pada tema sub tema keluarga. Untuk memudahkan penulisan kurikulum keterpaduan tema dan indikator, maka digukan sistem pengkodean indikator.

Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode yang dipilih dan digunakan dalam kurikulum ini, antara lain adalah metode praktek langsung, bercerita, bercakap-cakap, diskusi, resitasi, demonstrasi dan percobaan sederhana. Media dan Sumber Belajar Media dan sumber belajar yang dipilih dan digunakan dalam kurikulum ini, antara lain adalah buku besar (*big book*), kantong pintar, gambar seri, media kongkrit seperti peralatan makan, minum, mandi beserta bahan yang dibutuhkan, tape recorder, bola, dan lainnya. Urutan kegiatan belajar di kembangkan berdasarkan pengalaman bermain anak dimulai dari kegiatan pembukaan saat jurnal pagi sampai dengan kegiatan penutupan saat jurnal siang. Alokasi waktu secara umum mengikuti jadwal yang telah ditetapkan lembaga, yaitu pk. 08.20 sampai pk.10.10 WIB, sedangkan alokasi waktu perkegiatan bermain dibuat flesibel mengikuti cara kerja anak. Im plementasi dari keempat komponen pembelajaran ini terdapat dalam suatu kegiatan harian yang merupakan rencana kegiatan bermain yang dilakukan setiap hari.

Pengembangan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dikembangkan disesuaikan dengan konsep belajar melalui bermain pada anak usia dini, perancangan pelaksanaan kegiatan bermain berbasis kecerdasan emosi dalam wujud nyata tampak dalam perencanaan suatu kegiatan mingguan dan selanjutnya tahan yang lebih operasional tampak pada perencanaan satuan kegiatan harian. Dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya kegiatan belajar tampak pada komponen pengalaman belajar.

Deskripsi Hasil Pengembangan Desain Pembelajaran

Sesuai dengan kajian teori dan tahapan pengembangan desain pembelajaran, maka berikut ini akan dipaparkan hasil pengembangan desain pembelajaran berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini yang mengacu pada kurikulum pengembangan pembelajaran dari (Chang, 2006). Berikut ini dipaparkan hasil pengembangan desain pembelajaran berbasis kecerdasan emosi berdasarkan tahapan pengembangan kegiatan belajar.

Identitas Kebutuhan dan Kompetensi Dasar

Pada tahap ini telah dilakukan kunjungan kekelompok bermain Kota Metro dan Bandar Lampung, yaitu TK Tuma'ninah Yasin Metro, TK Aiysiyah Sumber Sari Metro, TK Muslimat Metro. TK Persit Bandar Lampung, TK Arrusydah Bandar Lampung, TK Perwanida 2 Bandar Lampung yang dijadikan tempat untuk melakukan uji lapangan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara tidak terstruktur dengan kepala dan guru serta dokumentasi yang berhasil dikumpulkan, diperoleh gambaran sebagai berikut: (1) KB Kota Metro dan Bandar Lampung, yaitu Tuma'ninah Yasin Metro, TK Aiysiyah Sumber Sari Metro, TK Muslimat Metro. TK Persit Bandar Lampung, TK Arrusydah Bandar Lampung, TK Perwanida 2 Bandar Lampung secara umum Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji coba lapangan pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi PAUD di Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Belum adanya pengembangan kurikulum penanaman sikap. (2) Terdapat penerapan kecerdasan emosi anak yang artinya anak-anak dengan percaya diri menunjukkan hasil belajar. ; (3) sudah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dengan pendekatan tematik. Memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikategorikan cukup memadai, seperti adanya ruang indoor dan outdoor serta fasilitas penunjang lain berupa kamar mandi, toilet, tempat berwudhu, musolah. Untuk ruang indoor terdiri dari circle time area, block area, art area, dramatic play area serta pojok tempat anak mandi bola. Sedangkan outdoor terdiri dari halaman bermain dengan alat bermain dengan alat permainan luar seperti papan luncur, ayunan, jungkat jangkit.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran diatas, tampaknya tidak terdapat masalah yang signifikan dalam proses pembelajaran di KB Kota Metro dan Bandar Lampung, Tuma'ninah Yasin Metro, TK Aiysiyah Sumber Sari Metro, TK Muslimat Metro. TK Persit Bandar Lampung, TK Arrusydah Bandar Lampung, TK Perwanida 2 Bandar Lampung, tetapi guru berkeinginan untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran anak perlu dihargai. Untuk itu perlu adanya suatu daya yang ada, selain itu sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengembangkan pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi PAUD di Lampung. Diharapkan adanya keterlibatan anak yang lebih besar, yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini.

Pada pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi PAUD, tema yang dipilih adalah Diri sendiri, Keluargaku, Transportasi, Komunikasi, Hewan Dan Tumbuhan. Tema yang dipilih pada pengembangan desain pembelajaran ini, adalah "Aku dan keluargaku" berikut ini di paparkan rumusan kompetensi dasar yang telah disesuaikan dengan tema aku dan keluargaku untuk setiap bidang pengembangan pada kurikulum anak usia dini dan telah di integrasikan dengan indikator pada aspek kecerdasan emosi.

Deskripsi Hasil Uji Coba Rancangan kurikulum dan revisi Kurikulum

Dalam penelitian ini uji coba dan revisi kurikulum dilakukan melalui dua dari empat kegiatan yang dianjurkan dalam evaluasi formatif, yaitu evaluasi pakar dan evaluasi satu-satu/praktisi yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Deskripsi Hasil Evaluasi Pakar

Pada uji coba rancangan model ini pakar yang terlibat terdiri dari: (1) pakar kurikulum dan desain pembelajaran, seorang guru besar di universitas terbuka, yaitu Prof. Dr. M. Atwi Suparman; (2) pakar perkembangan anak seorang guru besar dari universitas negeri Jakarta pada program studi pendidikan anak usia dini, yaitu Prof. Dr. Nilawati, Tadjuddin. M. Si; juga diperoleh masukan dari 1 orang dosen/praktisi pendidikan yang mengajar diprogram S1 pendidikan anak usia dini, dengan kualifikasi magister perkembangan dan pendidikan anak (*education and development*)

Dalam evaluasi pakar, aspek yang dinilai adalah rancangan model program kegiatan belajar berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini dan desain pembelajarannya. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan lembar evaluasi pakar, untuk diisi dan disertai dengan wawancara tidak terstruktur untuk memperjelas hasil tertulis yang telah diberikan. Berikut ini dipaparkan hasil dari evaluasi pakar (*expert judgement*) tersebut.

Cara memberi penilaian terhadap kisi-kisi atau rambu-rambu yang dibuat mungkin perlu diubah menjadi kalimat yang langsung mengenai materi yang diukur, jadi bunyi kalimatnya instrumen biasa. (*Evaluator/E1*).

Perlu diurut, misalnya pada evaluasi formatif A diikuti dengan 1 atau A pada pengembangan desain pembelajaran, dan seterusnya. Melalui cara ini memudahkan penilai.

Analisis Hasil Evaluasi Pakar

Berdasarkan hasil evaluasi dari 3 orang pakar yang menilai rancangan model program kegiatan bermain berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini dan desain pembelajarannya, maka setelah pengumpulan data yang kemudian dianalisis didapat hasil bahwa desain pembelajaran yang telah dikembangkan sudah relevan, jelas dan baik. Itu berarti desain pembelajaran ini dapat dikategorikan ke dalam skor 3 dari skor kriteria penilaian rentangan 1-4.

Berdasarkan hasil analisis, maka selanjutnya butir-butir revisi yang perlu dilakukan, sebagai berikut: Peristilahan yang digunakan dalam pengembangan desain pembelajaran dirasakan perlu lebih disederhanakan. Setelah mempertimbangkan aspek keterkinian, maka peristilahan dalam teknologi pembelajaran yang selama ini digunakan diganti dengan peristilahan yang terdapat dalam kurikulum penanaman sikap anak usia dini 2013, sehingga model program kegiatan bermain benar-benar dapat menjadi contoh atau sesuatu yang ditiru dalam bentuk, pola atau rancangan yang mampu menjelaskan hubungan atau mengkaji.

Pada dasarnya setiap indikator pada masing-masing aspek kecerdasan emosi pastilah berhubungan dengan kecerdasan lainnya. Hanya saja dalam pengembangan indikator tersebut dapat diidentifikasi ke dalam salah satu bidang pengembangan dan dimensi kecerdasan emosi. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan anak yang menyatakan bahwa "dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya" (Goleman, 1990). Perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap bagan analisis pembelajaran, agar setiap kompetensi yang dikembangkan memiliki hubungan yang jelas, baik hubungan yang bersifat hirarkikal, prosedural, maupun kluster. Lembar asesmen perkembangan anak perlu dikaji ulang berdasarkan perkembangan anak usia 3-4 tahun sebagai tolak ukurnya dan disesuaikan dengan indikator perkembangan pada bidang pengembangan fisik, perilaku, kognitif, bahasa seni yang diintegrasikan dengan 9 aspek kecerdasan emosi (*Coughlin, Winn*).

Revisi pengembangan strategi pembelajaran, perlu lebih memperhatikan pembelajaran perlu lebih memperhatikan kegiatan pelaksanaan dan dituliskan secara lengkap dalam satuan kegiatan harian (SKH) dengan mempertimbangkan dasar pengembangan

kurikulum penanaman sikap bagi anak usia dini, yaitu pengembangan tematik, pengembangan pusat kegiatan belajar dan pengelolaan kelas berpindah (*Kontelknik, Isbel, Day, Craig, Dan Michele Borba, Carrol*). Bahan belajar dan bermain perlu ditinjau ulang berdasarkan kekomprensifannya dalam menerapkan aspek kecerdasan emosi. Artinya satu jenis kegiatan bermain harus seoptimal mungkin dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasan emosi, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, kelebihan lain yang didapat anak dalam bermain adalah berkembangnya kecerdasan emosi.

Deskripsi Hasil Uji Lapangan

Setelah melalui serangkaian tahapan pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini dan desain pembelajarannya yang focus dalam penelitian ini, maka tahap berikutnya adalah uji lapangan untuk melihat keterlaksanaan model (*workable*) pada target yang sesungguhnya di lapangan. Berdasarkan penentuan dan kriteria pemilihan kelompok bermain, maka uji lapangan untuk melihat keterlaksanaan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini telah dilakukan dikelompok bermain yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini terletak di Kota Metro dan Bandar Lampung, Yaitu TK Tuma'ninah Yasin Metro, TK Aisyiyah Sumber sari Metro, TK Muslimat Metro. TK Persit Bandar Lampung, TK Arrusydah Bandar Lampung, TK Perwanida 2 Bandar Lampung. Untuk melihat keterlaksanaan model (*workable*) program kegiatan bermain berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini pada sekelompok anak yang berusia 3-4 tahun di kelompok bermain tersebut telah dilakukan melalui 3 cara yaitu hasil catatan lapangan, hasil kliping portofolio anak dan hasil asesmen perkembangan anak seperti yang dipaparkan dibawah ini.

Hasil Catatan Lapangan

Bertujuan untuk melihat keterlaksanaan kurikulum penanaman sikap yang telah dirancang dan dikembangkan melalui prilaku yang dapat diamati/ dimunculkan oleh anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Secara khusus tujuan dari catatan lapangan adalah: (1) mengamati prilaku sekelompok anak yang sedang melakukan kegiatan belajar sambil bermain baik di dalam maupun diluar kelas, (2) mencatat kemunculan prilaku yang sesuai dengan indikator aspek kecerdasan emosi.

Catatan lapangan dilakukan oleh tiga orang, yang terdiri dari peneliti dan 2 orang asisten peneliti yang telah mendapat pengarahan khusus tentang obyek yang diteliti dan teknik dalam melakukan pengamatan. Adapun hasil yang didapat melalui catatan lapangan selama 2 minggu dengan jumlah hari efektif 3 hari dari pukul 08:00 sampai dengan 10:00 wib., dapat dipaparkan sebagai berikut:

Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil catatan lapangan didapat sejumlah temuan lapangan yang dikelompokkan kedalam 2 (dua) minggu, yaitu: minggu pertama hari ke 5 dan ke 6, minggu kedua hari 2 dan 3, dan diakhiri dengan kegiatan puncak tema yang merupakan titik kulminasi dari semua kegiatan yang terdapat pada satuan kegiatan harian (SKH) berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini. Berikut ini dipaparkan temuan lapangan tersebut disertai dengan analisis berdasarkan empat fase proses berfikir kreatif. Minggu pertama di Kota Metro dengan kegiatan hari ke 5 dan ke 6 dapat digambarkan pada gambar 1, sedangkan kegiatan hari ke 3 dan 4 dapat dilihat pada gambar 2.

Proses pembelajaran dibagi menjadi fase-fase yaitu; 1) **Fase persiapan:** ibu guru mengkondisikan anak-anak kedalam suasana pembelajaran, dan anak-anak terlihat menyukai cara buguru menyampaikan berbagai informasi kepada mereka. 2) **Fase pematangan:** anak-anak terlihat antusias untuk melakukan kegiatan yang diperagakan, hal ini disebabkan karena anak-anak tertarik dengan kegiatan yang di sajikan. 3) **Fase ilmunisasi:** bu guru cukup kooperatif dan memotivasi anak tidak takut mencoba. Beberapa anak

terkadang enggan untuk mengikuti kegiatan karena hal-hal kecil, tetapi buguru tanggap terhadap proses yang terjadi pada masing-masing anak, dan berusaha mengikuti pola perkembangan setiap anak. Saat kegiatan berlangsung, terlihat kecerdasan emosi pribadi setiap anak. 4) **Fase verifikasi:** tidak berjalan dengan semestinya dikarenakan anak-anak harus belajar di rumah melalui aplikasi zoom. Hal ini disebabkan terjadinya wabah virus covid 19. 5) **Fase persiapan:** saat kegiatan sedang berlangsung, ibu guru membimbing anak agar melakukan kegiatan ini sendiri. Anak-anak terlihat antusias untuk mencoba, dan terlihat sekali aktivitas dari masing-masing anak, hal ini menunjukkan terlihat sekali kecerdasan emosional setiap anak dalam menyelesaikan tugasnya, dengan rasa percaya diri, daya kreatifitas, dan kemandirian. 6) **Fase pematangan:** anak-anak terlihat antusias untuk melakukan kegiatan yang diperagakan, hal ini disebabkan karena anak-anak tertarik dengan kegiatan yang disajikan. 7) **Fase ilmunisasi:** bu guru menjelaskan proses belajar berlangsung. Anak-anak terlihat antusias sekali dengan hasil kegiatannya masing-masing, dengan menunjukkan hasil karya nya masing-masing. 8) **Fase verifikasi:** ibu guru bertanya tentang apa yang sudah mereka kerjakan, hampir semua anak menunjukkan gambar tentang binatang dan tumbuhan dalam bentuk sayur-sayuran.



Gambar 1 kegiatan pembelajaran



Gambar 2 kegiatan hari ke 3 dan ke 4 pada Minggu ke dua di Kota Bandar Lampung

Deskripsi Hasil Kecerdasan Emosi Anak

Hasil Temuan Lapangan

Hasil temuan lapangan diperoleh dari data hasil asesmen perkembangan anak yang telah dilakukan melalui survei lapangan pada anak usia 3-4 tahun dikelompok bermain TK Tuma'ninah yasin metro, TK Aiysiyah sumber sari Metro, TK Muslimat Metro selama 2 hari di minggu pertama dan TK Persit Bandar Lampung, TK Arrusiyadah Bandar Lampung, TK Perwanida 2 Bandar Lampung selama 2 hari di minggu kedua.

Analisis Hasil Temuan Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji coba lapangan pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosional bagi PIAUD di Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Belum adanya pengembangan kurikulum penanaman sikap. 2) Terdapat penerapan kecerdasan emosional anak yang artinya anak-anak dengan percaya diri menunjukkan hasil belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi PIAUD di Lampung. Terdapat belum adanya pengembangan kurikulum penanaman sikap. Lembaga pendidikan kegiatan belajar anak lebih disibukan dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung, dengan kata lain mementingkan perkembangan kognitif sehingga penanaman sikap pada anak usia ini diabaikan, kegiatan semacam ini berdampak kurang baik terhadap anak usia dini, karena ada beberapa anak yang belum saatnya belajar membaca, menulis dan berhitung dipaksa mengikuti kegiatan yang belum waktunya, secara teori belum sesuai pada tahap perkembangannya sehingga efeknya berdampak pada anak itu sendiri, kurangnya semangat belajar di sekolah. Sedangkan kegiatan yang lain yang tidak kalah pentingnya, seperti kegiatan mengurus diri sendiri seperti memakai kaos kaki, menutup tempat makanan jarang dilakukan, sehingga membangun konsep diri masih terlihat masih rendah. Guru beranggapan keterampilan hidup dasar merupakan tanggung jawab orangtua di rumah. Pada mulanya, terdapat salah satu lembaga yang menyatakan bahwa mereka telah menerapkan penanaman sikap, akan tetapi belum secara tertulis hanya saja dalam bentuk praktek. Jadi hal tersebut tidak dapat dibuktikan melalui dokumen tertulis terutama pada pembelajaran kegiatan harian dan mingguan. Selanjutnya dari hasil temuan di lapangan Terdapat penerapan kecerdasan emosional anak yang artinya anak-anak dengan percaya diri menunjukkan hasil belajar.

Setelah diadakan penelitian pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosi bagi PIAUD di Lampung, setiap lembaga sangat mendukung akan hal tersebut bahkan mereka memintak untuk mengadakan pelatihan khususnya dalam kurikulum penanaman sikap. Dengan demikian pengembangan kurikulum penanaman sikap berbasis kecerdasan emosional di kelompok bermain mendapat dukungan dari lembaga tempat dilakukan penelitian. Hajati (2018) mendapati lembaga pendidikan memiliki peran penting tidak hanya pada proses pembelajaran namun lebih dari itu terkait dengan jaminan kesejahteraan terhadap tenaga pendidik. Dengan demikian tenaga pendidikan dapat lebih fokus dalam mengelola proses pembelajaran. Lebih lanjut Zulkarnain et al. (2020) mendapati tenaga pendidik pada suatu lembaga pendidikan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, terlebih lagi pada lembaga PAUD, karena pada lembaga PAUD ini menangani anak usia 3-5 tahun yang belum dapat mengerti dan menyadari akan pentingnya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya karena keterbatasan tingkat berpikir dan pola pemahamannya. Namun demikian peran orang tua dalam proses pembelajaran tidak bisa diabaikan (Ayuni et al., 2021; Fauziddin et al., 2021)

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah Tribune dalam penelitiannya di Amerika tentang faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan akademik. Dari hasil penelitiannya dilaporkan bahwa anak yang berhasil dalam prestasinya karena kompetensi pribadi dan kompetensi sosialnya diantaranya adalah adanya pengenalan diri (*Emotional Awareness*), keyakinan akan kemampuan diri (*Self Confidence*), adanya motivasi pada anak (*motivation*), dan anak memiliki pengendali diri (*self regulation*), dan kemampuan kerja sama (*Collaborative and Cooperative*), dan mudah bergaul dengan lingkungannya, punya rasa empati dan mampu berkonsentrasi (Wahyudi et al., 2018). Perkembangan sosial juga dapat dibentuk dengan mengembangkan empati pada anak (Mardiyah et al., 2020)

Selanjutnya dari Hasil penelitian yang lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Linda Lantieri suatu prakarsa dari Education for Social Responsibility, National Centre for Resolving Creativity Program, New York mengadakan penilaian terhadap anak taman kanak-kanak hingga siswa kelas 12, dalam melakukan penelitian perbandingan sikap siswa disekolah - sekolah yang membelajarkan keterampilan emosional dan tidak, anak-anak yang mengikuti pembelajaran keterampilan emosional memiliki sikap yang lebih baik diantaranya hasilnya adalah: (1) siswa dapat memperbaiki keterampilan kognitif sosial, (2) perbaikan dalam

emosi, pengenalan, dan pemahaman, (3) pengenalan diri yang lebih baik, (4) perencanaan yang lebih baik untuk tugas-tugas kognitif, (5) berpikir dahulu sebelum bertindak, (6) menyelesaikan konflik, lebih efektif dan (7) suasana kelas yang lebih positif (Albretch, 2000).

Dari beberapa penelitian di atas terlihat jelas bahwa sistem pembelajaran yang memfokuskan pada perilaku emosional anak akan berdampak pada keberhasilan dalam hal kecerdasan dan perilaku yang lebih baik, dan Penelitian relevan sebelumnya menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (EQ) bersumber dari hati yang sebenarnya adalah kekuatan yang melebihi kemampuan dari intelektual (IQ) yang mampu mengarahkan manusia untuk mencapai apa yang menjadi keinginannya. Melatih kecerdasan emosi tidak cukup hanya dengan membaca buku atau dipraktikkan selama beberapa kali saja, tetapi harus dilakukan secara berkesinambungan sampai akhirnya membentuk suatu karakter bagi manusia itu sendiri

Persamaan penelitian relevan sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada perkembangan anak, penanaman sikap dan kecerdasan emosional anak. Perbedaannya dalam penelitian relevan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu, pada pengembangan kurikulum penanaman sikap yang berbasis pada kecerdasan emosional bagi anak usia dini. Selama ini kurikulum yang diterapkan pendidikan anak usia dini dalam kegiatan belajar lebih memfokuskan dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung sedangkan penanaman sikap bagi anak usia dini masih sangat kurang diperhatikan.

Berdasarkan paparan di atas maka tingkat orisinalitas dari penanaman sikap berbasis kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dikatakan sebagai suatu *Inovasi Baru* yang memiliki keberbedaan dengan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu hanya terdapat 2 kompetensi dasar yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi sosial.

Dalam penelitian dan pengembangan ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain. Pertama, mengingat fokus pada penelitian pengembangan ini lebih pada prosedur pengembangan penanaman sikap, maka seharusnya terdapat 3 tahap yaitu tahap pra survey pengembangan kurikulum, tahap pengembangan kurikulum, dan tahap penerapan. Sementara pada peneliti dan pengembangan ini hanya dilakukan 2 tahapan saja, yaitu pra survey dan pengembangan kurikulum, tahap pengembangan kurikulum. Kedua, uji coba rancangan kurikulum penanaman sikap digunakan dalam penelitian pengembangan ini hanya dilakukan melalui 2 kegiatan saja, yaitu evaluasi pakar dan evaluasi satu-satu dari praktisi. Ketiga, dalam penelitian pengembangan ini hanya digunakan 7 langkah saja dari 10 langkah yang disarankan oleh Borg Dan Gall. Untuk itu biaya, waktu dan tenaga memungkinkan, maka agar hasil penelitian dan pengembangan ini dapat diterapkan secara luas. Keempat, dari segi rancangan penelitian yang digunakan dalam uji lapangan. Peneliti dan pengembangan ini tidak dilakukan tes awal mengingat subyek anak usia dini sehingga sulit untuk mengukur dan melihat kemampuan awal mereka dikarenakan adanya virus covid 19. Kelima, berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru, diketahui bahwa selama ini guru tidak merencanakan secara sistematis dan terencana program kegiatan bermain berbasis kecerdasan emosi seperti yang telah dikembangkan dalam penelitian.

SIMPULAN

Hasil evaluasi dari ketiga pakar yang menilai rancangan model program kegiatan bermain berbasis kecerdasan emosi bagi anak usia dini dan desain pembelajarannya, maka setelah melakukan pengumpulan data yang kemudian dianalisis didapat hasil bahwa desain pembelajaran yang telah dikembangkan sudah relevan. Sedangkan dari hasil temuan di lapangan terdapat belum adanya pengembangan kurikulum penanaman sikap, tetapi terdapat penerapan kecerdasan emosional anak. Program ini dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada Allah SWT atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan karya ilmiah ini dan tidak terlepas dukungan dari segala pihak baik itu dari lembaga instansi pendidikan maupun dari pihak yang mendukung dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Bennett, N., Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational Research: An Introduction. *British Journal of Educational Studies*, 32(3), 274. <https://doi.org/10.2307/3121583>
- Cakan, M., & Altun, S. A. (2005). Adaptation of an emotional intelligence scale for Turkish educators. *International Education Journal*, 6(3), 367-372.
- Catron, C. E., & Allen, J. (2007). *Early childhood curriculum: A creative play model*. Prentice Hall.
- Chang, S. L. (2006). The Systematic Design of Instruction. In *Educational Technology Research and Development* (Vol. 54, Issue 4). haper Collin Publiter. <https://doi.org/10.1007/s11423-006-9606-0>
- Colker, D. D. T. D. L. J. (n.d.). *Creativecurriculum For Early Childhood*. Teaching Strategies.
- Dewantoro, K. H. (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara - Bagian Pertama: Pendidikan*. https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara; Percetakan Taman Siswa. https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara
- Fauziddin, M., Mayasari, D., & Rizki, L. M. (2021). Effective Learning for Early Childhood during Global Pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1).
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The emotionally intelligent workplace*, 13-26. *Building*, 1-13.
- Hajati, K. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi-Barat. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 17-24. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.133>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Marwiyati, S., & Istiningsih, I. (2021). Pembelajaran Sainifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508>
- Mayer, R. E. (2013). Designing instruction for constructivist learning. In *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory* (Vol. 2, pp. 141-159). Lawrence Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-13>
- Nofianti, R. (2021). *Dasar - Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nur, K. (2021). Penggunaan Metode Montessori Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 1(1), 42-56.
- Wahyudi, W., Budiman, D., & Saepudin, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Pembelajaran Permainan Bola Besar Berorientasi Sepak Takraw untuk Meningkatkan Kerjasama dan Keterampilan Bermain. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.17509/tegar.v1i2.11732>
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249-265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>
- Zulkarnain, A. I., Supriadi, G., & Saudah, S. (2020). Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.491>